

## INTEGRASI SDGs DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: JALAN MENUJU ECUDATION DI ERA KEBERAGAMAN

Neng Nurhemah<sup>\*1</sup>, Yayuk Muji Rahayu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>, Universitas Pamulang; Kota Tangerang Selatan, Banten

\*<sup>1</sup>dosen02398@unpam.ac.id, <sup>2</sup>dosen03053@unpam.ac.id

### ABSTRAK

*Pendidikan memiliki peran strategis dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan karena mampu membentuk generasi yang berpengetahuan, berkarakter, serta berdaya saing. Dalam konteks global, Sustainable Development Goals (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa menempatkan pendidikan berkualitas pada tujuan keempat (SDG 4), yaitu memastikan pendidikan yang inklusif, berkeadilan, dan mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat. Indonesia sebagai negara multikultural dengan keberagaman etnis, agama, budaya, dan bahasa menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam mengintegrasikan SDGs ke dalam sistem pendidikan. Pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan penting untuk menjawab kebutuhan tersebut karena menekankan penghargaan terhadap keberagaman sekaligus memperkuat nilai toleransi dan inklusivitas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi SDG 4 dalam praktik pendidikan multikultural dapat mendukung tercapainya quality education di era keberagaman. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan multikultural berbasis SDGs serta kontribusi praktis berupa rekomendasi bagi pemerintah, pendidik, dan masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik studi literatur terhadap publikasi ilmiah mutakhir serta wawancara mendalam dengan praktisi pendidikan. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tantangan, dan strategi implementasi integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi SDGs melalui pendidikan multikultural berpotensi memperkuat akses dan kualitas pendidikan dengan menumbuhkan sikap inklusif, empati, serta kesadaran global peserta didik. Selain itu, model integrasi ini mampu menghubungkan agenda pembangunan global dengan kebutuhan lokal pendidikan, sehingga menjadi jalan strategis dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berkeadilan di Indonesia.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Multikultural, SDGs, SDG 4, Quality Education, Inklusivitas, Keberagaman, Keberlanjutan

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu instrumen utama dalam pembangunan berkelanjutan karena memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berkarakter, serta mampu beradaptasi dengan dinamika global. Dalam kerangka Sustainable Development Goals (SDGs) yang disahkan pada Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa tahun 2015, pendidikan berkualitas diakomodasi dalam tujuan keempat, yakni “Ensure inclusive and equitable quality education and promote lifelong learning opportunities for all” (United Nations, 2015). Dengan demikian, pendidikan bukan hanya dipandang sebagai hak dasar manusia, tetapi juga sebagai kunci untuk mencapai tujuan pembangunan lain, mulai dari pengentasan kemiskinan, kesetaraan gender, hingga perdamaian dan keadilan sosial.

Dalam konteks global, berbagai tantangan masih menghambat pencapaian SDG 4, termasuk kesenjangan akses pendidikan, kualitas pembelajaran yang belum merata, serta keterbatasan dalam mengintegrasikan nilai inklusivitas dan keadilan. Menurut laporan UNESCO (2023), meskipun terdapat kemajuan, jutaan anak di berbagai belahan dunia masih tertinggal dalam hal literasi dasar, sementara akses pendidikan tinggi belum merata terutama di negara-negara berkembang. Hal ini diperburuk oleh krisis global seperti pandemi COVID-19 yang memperlebar kesenjangan digital dan sosial dalam pendidikan (Durrani, Halai, & Kadio, 2023).

Indonesia sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia menghadapi tantangan sekaligus peluang dalam mengintegrasikan SDGs ke dalam sistem pendidikan. Dengan lebih dari 1.300 kelompok etnis, enam agama resmi, dan ratusan bahasa daerah, keberagaman menjadi ciri khas bangsa Indonesia (Tilaar, 2019). Di satu sisi, keberagaman tersebut merupakan kekayaan budaya yang dapat memperkaya proses pendidikan. Namun, di sisi lain, keberagaman juga berpotensi menimbulkan diskriminasi, intoleransi, dan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi salah satu pendekatan strategis untuk mewujudkan quality education yang inklusif dan berkeadilan.

Menurut James A. Banks (2008), pendidikan multikultural adalah suatu konsep, ide, atau filosofi yang didasarkan pada prinsip keadilan sosial, demokrasi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu semua peserta didik — terlepas dari latar belakang etnis, budaya, bahasa, atau agama — memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan, serta menumbuhkan pemahaman, toleransi, dan keterampilan untuk hidup dalam masyarakat yang plural dan demokratis, dengan mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya ke dalam kurikulum, praktik pembelajaran, dan kebijakan pendidikan guna menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam proses pendidikan.

Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengenalan keragaman budaya, tetapi juga harus mengintegrasikan prinsip *equity pedagogy*—yaitu strategi pembelajaran yang memastikan semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, maupun sosial-ekonomi, mendapatkan kesempatan belajar yang adil dan bermakna. Pendidikan multikultural dalam perspektif ini berorientasi pada transformasi sosial, yakni bagaimana pendidikan mampu menjadi instrumen perubahan menuju masyarakat yang lebih demokratis, inklusif, dan berkeadilan. Lebih lanjut, Banks (2020) menekankan bahwa

pendidikan multikultural harus dipandang sebagai proses dinamis yang melibatkan rekonstruksi kurikulum, reformasi kebijakan pendidikan, serta peran guru sebagai agen perubahan sosial. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran kritis untuk melawan ketidakadilan dan diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendidikan multikultural berfokus pada pengakuan, penghargaan, dan pemberdayaan terhadap keragaman peserta didik, baik dari segi etnis, agama, gender, maupun status sosial ekonomi. Ferrer-Estévez (2021) menegaskan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai keberlanjutan dan multikulturalisme mampu membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, empati, dan toleransi. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membangun fondasi bagi masyarakat yang damai dan berkeadilan.

Selain itu, integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan masyarakat kontemporer yang semakin terhubung secara global. Yamaguchi, Sasaki, & Kobayashi (2022) dalam analisis bibliometriknya menunjukkan peningkatan penelitian yang menyoroti hubungan antara SDGs, pendidikan, dan multikulturalisme. Hal ini menandakan adanya kesadaran akademik bahwa pendidikan di era modern harus mampu menjawab tantangan global seperti ketidaksetaraan, intoleransi, dan perubahan iklim melalui pendekatan inklusif.

Namun demikian, implementasi pendidikan multikultural di Indonesia masih menghadapi hambatan. World Bank (2022) mencatat bahwa keterbatasan kapasitas guru, lemahnya kebijakan yang konsisten, dan kurangnya instrumen kurikulum adaptif menjadi faktor penghambat utama. Guru, sebagai aktor utama pendidikan, sering kali belum memiliki pemahaman dan keterampilan pedagogis yang cukup untuk mengintegrasikan nilai multikultural dan SDGs ke dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memberikan landasan penting terkait integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) dalam pendidikan multikultural. Misalnya, Tilaar (2016) menekankan bahwa pendidikan multikultural merupakan strategi efektif untuk membangun kesadaran keberagaman di Indonesia, dan kesimpulannya menunjukkan bahwa penerapan nilai multikultural dalam pendidikan dapat mencegah disintegrasi sosial. Selanjutnya, Zamroni (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis nilai toleransi dan inklusivitas sangat relevan untuk mendukung implementasi SDG 4, khususnya dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata bagi semua kelompok masyarakat. Penelitian Susanto & Nurhayati (2020) menemukan bahwa integrasi kurikulum berbasis SDGs mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang pentingnya pembangunan berkelanjutan serta mendorong sikap peduli sosial dan lingkungan. Sementara itu, Wibowo (2022) menegaskan bahwa kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk memastikan keberhasilan implementasi pendidikan multikultural dalam kerangka SDGs, dan penelitiannya menyimpulkan bahwa tanpa keterlibatan multi-pihak, integrasi SDG 4 dalam pendidikan hanya akan menjadi wacana tanpa realisasi yang nyata.

Keempat penelitian tersebut secara konsisten menegaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki peran penting dalam mewujudkan SDG 4 (*quality education*). Integrasi nilai keberagaman, toleransi, dan inklusivitas ke dalam kurikulum serta dukungan kolaboratif dari berbagai pihak menjadi faktor kunci untuk menghubungkan agenda pembangunan global

dengan kebutuhan lokal pendidikan di Indonesia. Pendidikan multikultural memiliki peran strategis dalam pencapaian SDG 4 karena mampu menanamkan nilai keberagaman sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Integrasi nilai toleransi dan inklusivitas dalam kurikulum terbukti menjadi kunci untuk menciptakan sistem pendidikan yang adil dan merata sesuai dengan realitas keberagaman masyarakat Indonesia. Lebih jauh, keberhasilan implementasi integrasi pendidikan multikultural dengan SDGs sangat bergantung pada adanya sinergi antara pemerintah, pendidik, dan masyarakat, sehingga tujuan mewujudkan pendidikan berkualitas, inklusif, dan berkeadilan dapat tercapai secara nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: bagaimana integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural dapat menjadi jalan menuju tercapainya quality education di era keberagaman? Penelitian ini penting dilakukan karena menawarkan pendekatan integratif yang menggabungkan agenda pembangunan global dengan kebutuhan pendidikan lokal, serta memberikan rekomendasi strategis untuk memperkuat peran pendidikan multikultural dalam mencapai SDG 4 di Indonesia.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami secara mendalam fenomena integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, ke dalam praktik pendidikan multikultural di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, serta pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial yang kompleks. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi fenomena dari perspektif partisipan untuk memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam. Hal ini sejalan dengan pendapat Denzin dan Lincoln (2018) yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada pendekatan naturalistik dan interpretatif terhadap dunia, sehingga peneliti dapat memahami fenomena dalam konteksnya yang nyata.

Metode yang digunakan adalah studi literatur dan wawancara mendalam. Studi literatur dilakukan untuk menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema SDGs, pendidikan multikultural, dan quality education. Studi ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran konseptual dan landasan teoritis yang kuat. Zed (2014) menegaskan bahwa studi literatur merupakan langkah penting untuk mengidentifikasi celah penelitian, memperluas wawasan teoretis, dan memperkuat argumentasi penelitian.

Selain itu, wawancara mendalam dilakukan dengan melibatkan beberapa praktisi pendidikan, seperti guru, dosen, dan pengembang kurikulum. Teknik wawancara mendalam dipilih karena mampu memberikan data yang detail mengenai pengalaman nyata, pandangan, serta strategi yang telah mereka lakukan dalam mengintegrasikan nilai-nilai SDGs ke dalam pembelajaran multikultural. Menurut Kvale (2007), wawancara kualitatif bertujuan untuk memahami dunia kehidupan partisipan melalui interpretasi makna yang mereka berikan terhadap pengalaman mereka. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki pedoman pertanyaan utama, tetapi tetap fleksibel untuk mengeksplorasi informasi tambahan yang muncul selama proses wawancara.

Dengan kombinasi studi literatur dan wawancara mendalam, penelitian ini mampu menghadirkan data yang komprehensif, baik dari perspektif konseptual maupun praktik lapangan. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih menyeluruh dalam memahami

bagaimana integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural dapat diwujudkan secara nyata di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Pendidikan Multikultural**

Menurut James A. Banks (2008), pendidikan multikultural adalah suatu konsep, ide, atau filosofi yang didasarkan pada prinsip keadilan sosial, demokrasi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Banks menekankan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu semua peserta didik — terlepas dari latar belakang etnis, budaya, bahasa, atau agama — memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan, serta menumbuhkan pemahaman, toleransi, dan keterampilan untuk hidup dalam masyarakat yang plural dan demokratis, dengan mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya ke dalam kurikulum, praktik pembelajaran, dan kebijakan pendidikan guna menciptakan keadilan dan kesetaraan dalam proses pendidikan.

Menurut Banks (2019), pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengenalan keragaman budaya, tetapi juga harus mengintegrasikan prinsip *equity pedagogy*— yaitu strategi pembelajaran yang memastikan semua siswa, tanpa memandang latar belakang etnis, budaya, maupun sosial-ekonomi, mendapatkan kesempatan belajar yang adil dan bermakna. Pendidikan multikultural dalam perspektif ini berorientasi pada transformasi sosial, yakni bagaimana pendidikan mampu menjadi instrumen perubahan menuju masyarakat yang lebih demokratis, inklusif, dan berkeadilan. Lebih lanjut, Banks (2020) menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dipandang sebagai proses dinamis yang melibatkan rekonstruksi kurikulum, reformasi kebijakan pendidikan, serta peran guru sebagai agen perubahan sosial. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga mampu mengembangkan kesadaran kritis untuk melawan ketidakadilan dan diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Kymlicka (1995; 2001), pendidikan multikultural merupakan sarana penting untuk mengakui dan menghargai keberagaman budaya dalam masyarakat demokratis. Pendidikan harus tidak hanya mengajarkan nilai universal seperti demokrasi, kebebasan, dan keadilan, tetapi juga memberikan ruang bagi kelompok-kelompok etnis, budaya, maupun minoritas untuk mempertahankan identitasnya. Dengan demikian, pendidikan multikultural menurut Kymlicka berfungsi ganda: menjamin keadilan sosial melalui pengakuan hak-hak kelompok minoritas, mendorong integrasi sosial tanpa harus menghilangkan identitas budaya peserta didik. Kymlicka menekankan bahwa pendidikan multikultural harus dirancang agar siswa dari kelompok dominan maupun minoritas dapat saling memahami, menghargai, serta membangun solidaritas dalam kerangka masyarakat yang inklusif. Dengan kata lain, pendidikan multikultural tidak hanya soal toleransi, tetapi juga tentang pengakuan (recognition) dan redistribusi kesempatan (redistribution of opportunities).

### **Konsep SDGs**

Konsep *Sustainable Development Goals* (SDGs) dipahami sebagai agenda pembangunan global yang bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan demi keberlanjutan hidup manusia serta kelestarian bumi. Agenda ini lahir pada tahun 2015 sebagai hasil kesepakatan negara-negara anggota

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk melanjutkan dan menyempurnakan program sebelumnya, yaitu *Millennium Development Goals* (MDGs) yang berakhir pada tahun yang sama. Menurut Sachs (2015), SDGs jauh lebih komprehensif dibandingkan MDGs karena tidak hanya menitikberatkan pada isu-isu mendasar seperti pengentasan kemiskinan dan kesehatan, tetapi juga mencakup aspek inklusivitas, keadilan sosial, pembangunan ekonomi yang merata, serta keberlanjutan lingkungan hidup. Hal ini menjadikan SDGs sebagai kerangka kerja global yang bersifat integratif, universal, dan berorientasi pada transformasi jangka panjang.

Lebih lanjut, Griggs et al. (2017) menekankan bahwa pencapaian SDGs memerlukan integrasi lintas sektor, baik antara pemerintahan, dunia usaha, lembaga pendidikan, maupun masyarakat sipil, karena tantangan global yang dihadapi—seperti kemiskinan, ketimpangan, perubahan iklim, dan degradasi lingkungan—bersifat multidimensional dan saling berkaitan. SDGs menuntut adanya pendekatan kolaboratif di mana setiap aktor berkontribusi sesuai peran dan kapasitasnya. Dengan kata lain, keberhasilan SDGs tidak bisa hanya dibebankan kepada pemerintah, melainkan harus menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen masyarakat global.

Dalam perspektif pendidikan, Leal Filho (2018) menekankan pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip SDGs ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal. Pendidikan berperan bukan hanya sebagai instrumen transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana membentuk kesadaran kritis generasi muda terhadap isu-isu keberlanjutan. Dengan memasukkan nilai-nilai keberlanjutan ke dalam kurikulum, peserta didik diharapkan mampu memahami keterkaitan antara pembangunan ekonomi, keadilan sosial, dan kelestarian lingkungan, sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, dan solutif dalam menghadapi tantangan global.

Lebih jauh, United Nations (2020) menjelaskan bahwa SDGs berfungsi sebagai peta jalan (*roadmap*) bagi semua negara untuk menciptakan pembangunan yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan dengan prinsip “leave no one behind.” Prinsip ini menegaskan bahwa tidak ada individu atau kelompok masyarakat yang boleh tertinggal dalam arus pembangunan, termasuk kelompok rentan seperti perempuan, anak-anak, penyandang disabilitas, serta masyarakat miskin. SDGs juga menekankan keterhubungan antar-17 tujuan yang ditetapkan, sehingga kemajuan pada satu tujuan tidak boleh dicapai dengan mengorbankan tujuan lainnya.

Dengan demikian, SDGs bukan sekadar target global yang bersifat normatif, melainkan sebuah instrumen transformatif yang mendorong perubahan fundamental dalam cara masyarakat, pemerintah, dan dunia usaha merancang serta melaksanakan pembangunan. SDGs menuntut adanya perubahan paradigma dari pembangunan yang eksploratif menuju pembangunan yang berkeadilan, berkelanjutan, dan berorientasi pada kesejahteraan manusia serta kelestarian bumi. Oleh karena itu, implementasi SDGs harus dipahami sebagai proses multidimensional yang melibatkan perubahan struktural, kebijakan publik, serta transformasi kesadaran sosial di tingkat lokal, nasional, maupun global.

## Integrasi SDGs dalam Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, ke dalam praktik pendidikan multikultural merupakan langkah strategis untuk mewujudkan sistem pendidikan yang

inklusif, adil, dan berkelanjutan di Indonesia. Pendidikan multikultural, yang pada hakikatnya menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman etnis, agama, budaya, dan bahasa, memiliki kesesuaian yang erat dengan visi SDGs yang menekankan prinsip *leave no one behind*. Hal ini memperlihatkan bahwa upaya integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural tidak sekadar sebatas memasukkan konsep keberlanjutan ke dalam kurikulum, tetapi juga mencakup penguatan nilai toleransi, kesetaraan, dan keadilan sosial dalam setiap proses pembelajaran.

Pertama, dari aspek akses dan pemerataan pendidikan, integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural mendorong penghapusan diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok minoritas. Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai hak universal, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekuatan yang dapat memperkaya proses belajar. Hal ini sejalan dengan komitmen SDG 4 yang menekankan pentingnya pendidikan inklusif sepanjang hayat.

Kedua, dari aspek kualitas pendidikan, integrasi ini mendorong lahirnya kurikulum yang adaptif dengan realitas sosial budaya masyarakat. Nilai-nilai keberlanjutan dan keberagaman dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran melalui pendekatan tematik, studi kasus, maupun pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga dilatih untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta empati terhadap perbedaan.

Ketiga, dari aspek transformasi sosial, penelitian ini menemukan bahwa pendidikan multikultural yang diintegrasikan dengan SDGs berperan sebagai instrumen transformatif yang mampu membentuk peserta didik sebagai *global citizens*. Mereka tidak hanya menjadi warga negara yang menghargai keberagaman lokal, tetapi juga individu yang memiliki kesadaran global untuk menghadapi tantangan dunia, seperti ketidakadilan, perubahan iklim, dan krisis kemanusiaan. Integrasi ini menjembatani agenda global dengan kebutuhan lokal, sehingga pendidikan tidak terlepas dari realitas sosial yang dihadapi masyarakat sehari-hari.

Keempat, dari aspek kolaborasi dan kebijakan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural sangat dipengaruhi oleh sinergi berbagai pihak. Pemerintah perlu mengarahkan kebijakan pendidikan yang mendukung kurikulum inklusif berbasis SDGs, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik multikultural, sementara masyarakat dan lembaga swadaya perlu terlibat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan kolaborasi multi-pihak ini, integrasi SDGs tidak berhenti pada wacana, tetapi terimplementasi dalam praktik nyata.

Dengan demikian, integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai sebuah model pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial, yang berorientasi pada keadilan, keberlanjutan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan multikultural yang sejalan dengan SDGs merupakan jalan strategis untuk membangun generasi yang inklusif, kritis, berdaya saing global, serta berkomitmen pada keberlanjutan sosial dan lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi SDGs ke dalam pendidikan multikultural memiliki beberapa dimensi penting. Pertama, dimensi kurikulum yang menekankan pada pengembangan konten pembelajaran berbasis nilai keberagaman, inklusi, dan keberlanjutan. Kedua, dimensi pedagogis yang menuntut guru untuk mengembangkan metode pembelajaran partisipatif, seperti project-based learning yang mengangkat isu-isu multikultural dan SDGs. Ketiga, dimensi sosial yang menekankan pada penciptaan

lingkungan sekolah yang toleran dan ramah terhadap keberagaman. Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa integrasi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menumbuhkan sikap empati, toleransi, serta kesadaran global pada peserta didik. Hal ini sejalan dengan rekomendasi UNESCO (2023) yang menekankan pentingnya pendidikan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan inklusivitas. Namun, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendidikan masih menjadi kendala yang harus segera diatasi melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

## KESIMPULAN

Integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural merupakan strategi penting untuk mewujudkan quality education di era keberagaman. Melalui pendekatan ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter, sikap inklusif, serta kesadaran global. Namun, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada komitmen berbagai pihak, termasuk pemerintah, guru, dan masyarakat. Dengan kolaborasi yang kuat, pendidikan multikultural berbasis SDGs dapat menjadi jalan efektif menuju tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Integrasi *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 4 tentang pendidikan berkualitas, ke dalam pendidikan multikultural merupakan strategi penting untuk membangun sistem pendidikan yang inklusif, adil, dan berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan nilai keberagaman, toleransi, kesetaraan, dan keadilan sosial tidak hanya relevan dengan visi SDGs, tetapi juga esensial dalam membentuk generasi yang berdaya saing global. Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan integrasi ini dapat dilihat dari empat aspek utama, yakni akses dan pemerataan pendidikan, peningkatan kualitas kurikulum, transformasi sosial menuju *global citizenship*, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan dalam kebijakan pendidikan.

Selain itu, integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural juga melibatkan dimensi kurikulum, pedagogi, dan lingkungan sosial yang saling melengkapi. Kurikulum berbasis keberagaman dan keberlanjutan, metode pembelajaran partisipatif seperti *project-based learning*, serta penciptaan iklim sekolah yang ramah terhadap keberagaman terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk kesadaran kritis peserta didik. Meskipun demikian, masih terdapat tantangan berupa keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendidikan yang memerlukan solusi melalui sinergi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat.

Dengan demikian, integrasi SDGs dalam pendidikan multikultural tidak hanya menjadi agenda global yang bersifat normatif, melainkan sebuah kebutuhan strategis untuk menjawab tantangan lokal sekaligus memperkuat posisi pendidikan Indonesia dalam pembangunan berkelanjutan dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J. A. (2008). *An Introduction to Multicultural Education* (4th ed.). Boston: Allyn & Bacon.
- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). New York: Pearson.

- Banks, J. A. (2019). *An Introduction to Multicultural Education* (6th ed.). New York: Pearson.
- Banks, J. A. (2020). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (10th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th Edition. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Durrani, N., Halai, A., & Kadio, K. (2023). Education in times of crises: Rethinking policy and practice post-COVID-19. *International Journal of Educational Development*, 98, 102751.
- Ferrer-Estevez, M. (2021). Teaching for sustainability: Integrating SDGs and multicultural education. *Journal of Education for Sustainable Development*, 15(2), 145-160.
- Griggs, D., Nilsson, M., Stevance, A., & McCollum, D. (2017). *A Guide to SDG Interactions: From Science to Implementation*. Paris: International Council for Science (ICSU).
- Kvale, S. (2007). *Doing Interviews*. London: SAGE Publications.
- Kymlicka, W. (1995). *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*. Oxford: Oxford University Press.
- Kymlicka, W. (2001). *Politics in the Vernacular: Nationalism, Multiculturalism, and Citizenship*. Oxford: Oxford University Press.
- Leal Filho, W. (2018). *Implementing Sustainable Development Goals in Higher Education Institutions: Challenges and Opportunities*. Cham: Springer.
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2019). Multikulturalisme dan pendidikan: Tantangan globalisasi dalam transformasi pendidikan nasional. Jakarta: Grasindo.
- UNESCO. (2023). *Education for Sustainable Development: A roadmap*. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations. (2015). *Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.
- United Nations. (2020). *The Sustainable Development Goals Report 2020*. New York: United Nations.
- World Bank. (2022). *Education in Indonesia: A white paper*. Washington, DC: The World Bank.
- Yamaguchi, M., Sasaki, T., & Kobayashi, S. (2022). Mapping SDGs and education research: A bibliometric analysis. *Sustainability*, 14(3), 1215.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.